

PENGEMBANGAN PENINGKATAN PELAKSANAAN PROGRAM P.L.S. BERSAMA PENELITIAN

Oleh : Iksan Waseso

Pengantar

Nampaknya sudah menjadi pembicaraan umum kalau ada dua pihak yang bekerja sama secara kooperatif dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan dan pengembangan sosial masyarakat, yang menyuarakan bahwa itu "terlalu praktis" atau "terlalu ideal" dan dilain pihak "terlalu tambal sulam dan tidak menentu arah pengembangannya". Pihak-pihak itu biasanya antara para praktisi yang sudah lama di lapangan kerjanya dengan para petugas baru lulusan pendidikan formal. Bisa juga antara kelompok peneliti dan pengajar di perguruan tinggi dengan para praktisi sarjana dan atau yang men-sarjana yang sudah lama bekerja rutin di lapangan tugasnya.

"Pertentangan" antara teori dan praktik itu selalu saja timbul, tetapi sebenarnya *tidak perlu demikian* kalau saja menyadari bahwa teori itu *tidak pernah sama* dengan praktiknya di lapangan nyata, melainkan seharusnya teori itu *berlaku* untuk menjelaskan mengapa sesuatu itu dilakukan, *mengendalikan* apa yang sedang terjadi dan bahkan *meramal* akan kemana dan bagaimana hasilnya nanti. *Masalahnya* ialah apakah orang yang memiliki teori itu dalam kerja nyatanya mampu menjabarkan dalam praktik lapangannya secara operasional atau tidak. Di sinilah salah satu kunci keberhasilan kerjanya atau bersama teman sejawatnya atau kerjasama secara kooperatif dengan teman seprofesinya atau secara kolaboratif dengan kelompok kerja peneliti yang sudah memahami substansi yang ditanganinya.

Risalah kecil ini akan mencoba mengenalkan bagaimana melakukan tindak peningkatan dan pengembangan pelaksanaan program pendidikan di masyarakat. Berikut akan diketengahkan beberapa orientasi penelitian, tipe-tipe penelitian, dan akhirnya metoda penelitian yang mana yang bisa dipakai dalam program peningkatan dan pengembangan pelaksanaan program P.L.S. pada umumnya.

Orientasi Penelitian

Penelitian berarti pemeriksaan dengan teliti, cermat tuntas. Kalau istilah penelitian sebagai terjemahan dari kata 're-search', yang sering tidak diterjemahkannya melainkan ditirukan bunyinya menjadi 'riset', maka akan kehilangan hakekat maknanya. Kata 'to search' berarti

mencari yang akan menemukan sesuatu yang baru; sedangkan 'to research' adalah suatu penelaahan ilmiah, atau suatu penyelidikan secara kritis (rasional-objektif tentang sesuatu. Selanjutnya akan dipakai kata 'penelitian' sebagai terjemahan dari kata 'research' (bukan kata 'penyelidikan : investigasi') yang cara berfikirnya adalah berfikir "ilmiah" yaitu (1) terasa adanya masalah, (2) mempertegas dan merumuskan masalahnya itu, (3) mengajukan usulan penyelesaian yang diperhitungkan berdasarkan pengetahuan mengenai yang dipermasalahkan, yang dapat dan perlu diuji kenyataannya itu yang lazim disebut "hipotesis". (4) perlu mengumpulkan bahan, data informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung usulan pemecahan masalahnya. (5) Hasil informasi yang diperoleh dengan cara yang betul meyakinkan, kemudian data informasi itu diolah-dianalisis dan ditarik kesimpulannya, yang menyatakan usulan penyelesaian masalahnya (hipotesisnya) telah teruji dari kejadian yang sudah berlalu. Kalau menemui masalah yang konteks permasalahannya dan situasinya sama, maka dapatlah kebenaran temuan penelitian yang disimpulkan, dapat dipakai sebagai "pegangan-pedoman-prinsip" yang dapat diandalkan, atau tidak dapat diandalkan, pada resiko kesalahan yang telah diberitahukan penelitiannya. Harus diingat bahwa masalah yang sebenarnya, nyatanya secara empirik, belum terselesaikan. Kalau hendak menyelesaikannya maka haruslah dibuat program kerja nyata, berdasar implikasi dari kesimpulan-kesimpulan penelitian itu. Keberhasilannya, masih bergantung pada beberapa faktor dalam proses pelaksanaannya nanti (kondisi implementasinya). Penelitian yang demikian itu digolongkan ke dalam penelitian yang berorientasi kepada kesimpulan, dan penelitian selesai.

Kalau rumusan masalahnya sekedar bertanya dan inginkan jawab melalui penelitian, maka kalau kesimpulannya telah menjawab pertanyaan penelitiannya itu, selesailah sudah tugasnya. Ini juga termasuk penelitian yang berorientasi pada kesimpulan.

Penelitian ilmiah haruslah dalam kerangka berfikir ilmiah itu yang disebut juga sebagai berfikir-refektif.

Kalau cara kerja penelitian yang berorientasi kesimpulan ini akan dipakai, guna meningkatkan dan mengembangkan program praktis di lapang-

an, itu berarti penyusun rencana program harus sabar menunggu dulu selesainya penelitian sampai dengan kesimpulan, menarik implikasinya, baru membuat program peningkatan dan pengembangannya dengan mewaspadai kemungkinan (probabilitas) kesesatannya. Lalu bagaimana sementara penelitian berjalan? Apakah kegiatan menangani hal yang praktis keseharian itu harus berhenti dulu?

Para praktisi menyadari akan penting perlunya tindak penelitian itu dalam upaya peningkatan dan pengembangan program kerjanya, namun tidak harus menghentikan kerjanya dan menunggu dulu hasil penelitiannya. Untuk keperluan ini kiranya perlu dikembangkan model penelitian yang berorientasi-pada-tindakan.

Pada penelitian yang berorientasi-pada-kesimpulan, peneliti boleh berhenti pada setelah disajikannya kesimpulan-kesimpulan penelitiannya. Boleh juga memberikan implikasinya dalam ujud beberapa saran penelitian lebih lanjut atau saran-saran tindakan yang kiranya akan bisa mengatasi masalahnya. Terhadap "model" penelitian ini, orang masih mempersoalkan apakah penelitian itu penelitian murni (Basic Research) ataukah penelitian terapan (Applied Research). *Penelitian murni*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori sesuatu yang tidak mampu lagi menjelaskan kejadian-kejadian sosial-pendidikan, atau yang menjadi objek sasaran lain dari teori itu; juga tidak mampu mengendalikan dan meramalkan kejadian sosial-pendidikan yang akan datang. *Penelitian-terapan*, yaitu yang objek sasaran penelitiannya adalah hal-hal yang berkaitan langsung dengan kepentingan praktis, yang menyentuh kebutuhan manusia sehari-harinya. Model penelitian inipun masih tergolong kedalam penelitian berorientasi-pada-kesimpulan; Harus sabar menunggu selesai penelitiannya dulu, baru menyusun program kerja perbaikannya.

Penelitian yang berorientasi-pada-tindakan, tidak berhenti pada dicapainya kesimpulan penelitiannya, bahkan tidak berhenti bekerja, hanya karena akan melakukan penelitian lebih dahulu. Tipe pertama dari yang berorientasi-pada-tindakan, melakukan proses pemaknaan atas kesimpulan apapun yang diperoleh dari suatu penelitian. Kemudian harus mampu merumuskan rekomendasi upaya peningkatan-pengembangan programnya.

Pada tipe kedua, proses penelitian dan proses kerjanya sekaligus dilakukan bersamaan.

Dari segi pelakunya ada tiga tipe-khusus-penelitian yang berorientasi-pada-tindakan ini, yang disebut sebagai penelitian tindakan (PT),

yaitu pertama, pelakunya *seorang diri*. Dia sekaligus sebagai pelaku kerja dan pelaku penelitian kerjanya, sebagai perancang, pelaksana dan penanggung jawabnya. Dialah yang merasakan adanya kejanggalan dalam pekerjaannya sendiri, atau dalam lingkungan kerjanya yang langsung dihadapinya atau yang menjadi tanggung jawab utamanya. Dialah yang merasa perlu ada suatu perbaikan, peningkatan dan pengembangan cara kerjanya yang menyangkut materi kerjanya, keorganisasiannya, efektivitas-efisiensi kerjanya, dan dia merasa tepat untuk menterjemahkan - menuangkan kepekaannya terhadap adanya suatu masalah dalam kerjanya itu, kedalam gagasan menjadi suatu tindakan nyata di lapangan kerjanya itu. Dialah yang akan harus mampu mengintegrasikan orientasi praktis dan teoretis di dalam dirinya dan kerjanya. katakanlah dia harus mumpuni, mandiri.

Kedua, tipe khusus penelitian tindakan ini, dilakukan oleh sekelompok sejawat seprofesi praktisi yang bertekat bekerja sama secara *kooperatif*, disertai atau tidak disertai oleh pelaku 'peneliti dari luar' kelompok itu. Persyaratan utamanya ialah bahwa segala sesuatunya harus bisa dirasakan oleh semua anggota, berbagi rasa adanya masalah yang perlu ditingkatkan mutu kerjanya, berbagi pengetahuan teori-konsep yang akan dipakai, berbagi pengalaman masing-masing tentang hal yang relevan dengan tugas pekerjaannya yang dihadapi, secara proporsional-aktif, bertanggung jawab. Dengan demikian inilah akan dengan sendiri terjadi proses pembelajaran diri secara efektif dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan perbaikan-peningkatan morale dan produktivitas kerja. Sekali lagi strategi kerjanya adalah kooperatif-musyawarah interaktif dialogik human (nguwongke).

Tipe khusus ketiga, ialah penelitian tindakan kolaboratif yang terdiri dari dua pihak, dua tim dalam satu kesatuan kerja kolektif. Satu tim praktisi berdampingan dengan satu tim peneliti profesional yang memahami seluk beluk bidang kerja tim praktisi rekan kerjanya di lapangan. Bisa dan boleh saja "dibayangi" oleh kelompok luar yang berminat sebagai sponsor atau departemen lain yang terkait secara tak langsung. Kolaboratif artinya bahwa masing-masing tim mempunyai kedudukan yang setaraf dan berpegang kepada tugas pokoknya masing-masing tetapi di dalam satu kesatuan tujuan kerja, ialah upaya peningkatan-pengembangan kerja praktisi empirik, saling memberikan umpan bagi tugasnya masing-masing. *Koordinasi kerjanya sistemik*, dalam arti masing-masing anggota dalam tim dan

antar-tim kolaboratif itu menyadari tugas-fungsi dan perannya yang saling berkaitan langsung dan saling berpengaruh kedalam hal proses dan hasil optimal kerjanya (nanti). Pada awal kerja sama kolaboratif ini akan mengalami hambatan karena belum terbiasa, belum menemukan pola kerja uniknya. Dengan sikap keterbukaan yang tulus, kiranya akan mengatasi kendala itu.

Tipe khusus yang ketiga inilah yang nampaknya memberikan harapan yang terbesar daripada kedua tipe khusus lainnya, namun juga mengandung permasalahan yang besar, misalnya dalam hal proporsi dan sifat kerjanya masing-masing tim profesional itu, yang mempunyai sasaran dan nilainya masing-masing, tetapi sama penting perlunya. Dengan kata lain, masing-masing tim itu orientasi perspektifnya berbeda terhadap hal-hal yang sama.

Dari nama penelitiannya saja sudah mengundang pertanyaan "penelitian-tindakan", atau penelitian dan tindakan, atau tindakan penelitian? Apa yang sebenarnya terjadi ialah: terjun kerja rutin, terasa ada "ganjalan kerja", diteliti, dan atas kesimpulan berdasar data informasi aktual empirik, kemudian langsung dilakukan (di-)tindakan menghilangkan ganjalan, meningkatkan produktivitas kerja, dimonitor perubahannya -pelurusan atau/ dan inovasi kerjanya.

Sifat keilmiahannya agak longgar dalam arti, tidak terlalu ketat, karena proses kerja rutin harus terus berlangsung, dan subjektivitas akan nampak, oleh karena itu harus bersikap luwes (fleksibel) namun tetap sadar akan tujuan yaitu perbaikan-peningkatan-pengembangan proses dan hasil kerja, secara optimal; dan masalahnya yang konkrit yang berada di tempat itu juga.

Pola Dasar Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini termasuk penelitian terapan, tetapi dari jenis yang "baru". Secara global dapat dipilahkan empat (4) jenis penelitian tindakan: (1) PT Diagnostik, (2) PT Partisipatori (3) PT Empirik, dan (4) PT Eksperimental, yang akan dibicarakan nanti dalam kesempatan ini secara singkat akan diuraikan Pola Dasar PT:

$R_a - P_u - T_1 - O - R \text{ ---- } P_{rev.} - T_2 - O - R_2 \text{ --- dst.}$

Pola umum itu bisa digambarkan sebagai suatu proses linier-berkelanjutan, atau digambarkan sebagai suatu proses berbentuk spiral berkelanjutan. Mengenai jumlah lingkaran spiralnya bergantung kepada besar-kecil, luas-sempit masalahnya, dan juga bergantung pada penetapan terminasi penyelesaian masalah sebagai tujuan

intermidier atau tujuan finalnya.

R_a (refleksi awal) mengenai situasi masalahnya dalam konteksnya yang ada, yaitu hal-hal yang mempengaruhi terjadinya masalah. Perihal itu bisa berupa juklaknya-juknisnya, pelaksanaannya, kondisi lapangan, pokoknya kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar latar belakang, latar muka, latar samping, yang kiranya mempengaruhi adanya masalah. Hasil analisis masalah ini, disusun P_u (Perencanaan Umum untuk tindakan apa yang kiranya dapat mengatasi permasalahan tadi. "Yang kiranya" itu melalui refleksi, pemikiran yang mendalam dengan memperhitungkan kemampuan bertindak mengatasi, meningkatkan kegiatan dan hasil. Kemudian

T_1 (Tindakan Pertama) sebagai implementasi program yang direncanakan tadi, yang masih umum sifatnya. Begitu dilaksanakan segera melakukan pemantauan (monitoring) = dengan metoda

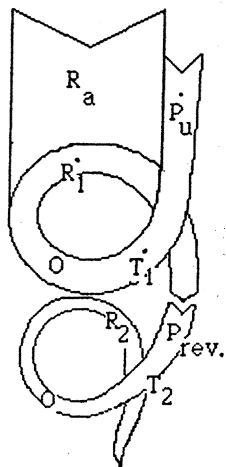
O (Observasi) pengamatan proses pelaksanaan program yang bertujuan apakah pelaksanaan programnya sesuai dengan apa yang dirancang sebelumnya; kalau perlu dapat dilakukan modifikasi pelaksanaannya. Sesudah "selesai satu tahap, satu lingkaran kerja, diakhiri dengan melakukan refleksi

R_1 (Refleksi) terhadap hasil pelaksanaan program pertama ($P_u - T_1$).

Dari hasil penilaian-pemikiran pelaksanaan tindakan pertama itu berakhirilah tahap pertama atau lingkaran spiral pertama, untuk kemudian dilakukan perencanaan kedua yang merupakan perencanaan revisi ($P_{rev.}$) dst. atau berhenti sesudah R_2 .

Hal yang sangat penting diingat, ialah pencatatan peristiwa kerja pemantauan terhadap proses dan hasil dan faktor-faktor data input instrumental dan input lingkung yang berpengaruh, selengkap mungkin. Ini sangat diperlukan dan menentukan proses dan hasil refleksi, dan sebagai bahan dasar penyusunan rekomendasi bagi pengambil keputusan di atasnya.

Demikian gambaran metoda penelitian yang kiranya lebih cocok untuk kerja peningkatan dan pengembangan praktik di lapangan pendidikan dan pengembangan sosial. Pada kesempatan lain akan dikemukakan ciri sifat lebih rinci lagi.



Terminasi

R_a = Refleksi Awal

Perencanaan Umum (Pu) sifatnya.

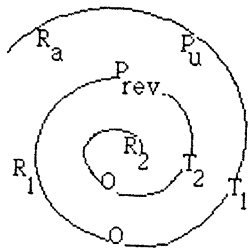
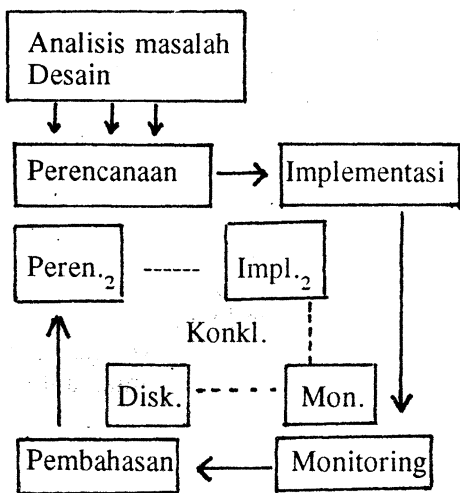
T_1 = Pelaksanaan Tindakan pertama

O = Pengamatan-pemantauan-evaluasi formatif

R_1 = Refleksi-membahas hasil dan proses pelaksanaan program pemaknaan -

$P_{rev.}$ = perencanaan kedua setelah direvisi atas hasil R_2

dst. DAUR ULANG.



Daur ulang dari atas melihatnya

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, L. & Manion, L. (1980). *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm.

Kemmis, S, % Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria: Deakin University.

Oquist, P. (1977). *The Epistemology of Action Research*, Makalah tak diterbitkan, Simposium Munidal Sobere, Columbia, April 18-24, 1977.

Palmer, P. & Jacobson, E. (1974). *Action Research: A New Style of Politics in Education*. Boston: IRE.

Suwarsih Madya, PhD. (1993). *Landasan Filosofis Konsep Dasar*, Paradigma PT. (tidak diterbitkan).

---oOo---